

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Stratifikasi sosial berdasarkan kekayaan

Di suatu kelompok masyarakat dijumpai orang-orang yang termasuk golongan kaya, sedang, dan miskin. Penggolongan tersebut menunjukkan bahwa di dalam masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Pelapisan sosial tersebut juga merupakan gejala universal. Di masyarakat mana pun, pelapisan sosial selalu ada. Menurut Basrowi (2005;62) kekayaan merupakan dasar yang paling banyak digunakan dalam pelapisan sosial masyarakat. Seseorang yang mempunyai kekayaan banyak akan dimasukkan ke lapisan atas dan yang mempunyai kekayaan sedikit akan dimasukkan ke lapisan bawah. Tokoh dalam novel ini sadar dan tidak sadar dikelompokkan kedalam lapisan masyarakat kelas bawah seperti kutipan dibawah

Sejak ibunya meninggal, ketika Wasripin masih berumur tiga tahun, ia dipungut anak oleh emak angkatnya yang berjualan tahu ketoprak, berpindah-pindah tergantung adanya proyek. Kalau proyek sepi, ia berjualan di tepi jalan. WS.ST/KY/2013/2

Berdasarkan paragraf di atas dapat dikatakan bahwa tokoh Wasripin masuk dalam golongan ekonomi rendah alias terstratifikasi bawah. Dia hanya anak angkat seorang penjual tahu ketoprak. Tentu keterbatasan ekonomi tersebut akan memengaruhi kesehariannya. Meski demikian, Wasripin tetap diminta bersyukur atas apa yang dimiliki. Walau tidak mampu, emak angkatnya memintanya bersyukur atas keberuntungan yang diterimanya.

Induk semangnya selalu berkata, "Kita sungguh beruntung, jelek-jelek kita punya rumah. Coba, kalau tidak, kita akan tidur di tepi jalan, di bawah jembatan, di emperan toko." Dan seperti banyak anak lainnya di perkampungan kayu, bambu, dan seng di tepi sungai itu, ia juga tidak tahu siapa ayahnya. WS.ST/KY/2013/2

Potongan dialog di atas menunjukkan bahwa Wasripin hanya tergolong keluarga yang sederhana. Mereka tinggal di perkampungan di tepi sungai. Dinding rumah terbuat dari kayu, bambu, dan hanya beratap seng. Dari sudut pandang stratifikasi sosial Wasripin masuk ke dalam kelas rendah. Karena keadaan ekonomi seperti itu, Wasripin tidak memiliki banyak harta. Dia bekerja serabutan. Dia tidak punya suatu keahlian. Tidak punya keterampilan tinggi. Wasripin hanya bisa bekerja membecak, mendorong mobil mogok, atau membantu orang memperbaiki rumah. Oleh karena itu, penghasilan dari kerjanya pun tidak begitu banyak. Hasil dari kerja beberapa hari pun hanya cukup untuk ongkos perjalanan dari Jakarta ke daerah Cirebon. Keadaan tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Untuk dua kali naik bus itu dengan rela ia memberikan kekayaan di saku kanan-kirinya sebelah atas, yang didapatnya dari pocokan membecak, mendorong-dorong mobil mogok, dan membantu-bantu orang memperbaiki rumah. WS.ST/KY/2013/1

Dalam novel *Wasripin dan Satinah* ini tingkatan tertinggi dalam kekayaan adalah juragan perahu. Juga ada juragan tahu, juragan pindang, dan juragan pedagang di pasar tempat penampungan ikan (TPI). Sebagai juragan, mereka dapat menawarkan berbagai pekerjaan kepada orang lain. Wasripin pun ditawarkan untuk bekerja kepadanya. Ada yang menawarkan pekerjaan pengawas, satpam, atau pekerjaan lain yang dianggap sesuai dengan kemampuan Wasripin.

Juragan perahu ingin agar dia jadi pengawas armada perahunya. Ada juragan lain yang ingin memberinya pekerjaan sekadar untuk jimat. WS.ST/KY/2013/29

Materi atau kebendaan dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan

akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat salah satunya pada bentuk tempat tinggal. Pada dasarnya pembentukan pelapisan sosial diukur dari kekayaan atau orang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang saling berkaitan. Contoh yang mudah kita amati adalah bila orang kaya atau mempunyai jabatan kebanyakannya mempunyai rumah yang mewah terbuat dari beton, sedangkan sebaliknya orang yang mempunyai pekerjaan biasa-biasa saja biasanya mempunyai rumah yang sederhana terbuat dari papan. Dari hal itu saja jelas sekali terlihat stratifikasi sosial sudah terjadi karena bentuk rumah yang mewah itulah menjadi sebuah gengsi bagi pemiliknya karena dinilai berada di kelas sosial tinggi.

Kepemilikan jumlah benda-benda berharga juga dapat dilihat berapa jumlah orang-orang yang mengerjakan alat-alat produksi seseorang. Jika struktur masyarakat yang ada lebih berorientasi pada sektor agraris tentunya makin luas lahan pertanian dan perkebunan akan memerlukan investasi yang lebih besar dibanding dengan sekelompok petani yang memiliki lahan garapan yang sempit. Demikian juga, di dalam masyarakat industri dan perdagangan. Skala investasi di dalam dunia usaha atau bisnis yang dijalankan akan menentukan strata sosialnya di dalam masyarakat. (Setiadi dan Kolip, 2013:405)

Dalam novel ini tokoh Wasripin cerminan bahwa kekayaan materi atau kebendaan dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kutipan berikut ini membuktikan bahwa Wasripin termasuk seseorang yang tergolong kelas rendah secara ekonomi. Dia diberi satu ruang di samping langgar di kampung nelayan itu. Pemberian tersebut sudah dianggap sebagai suatu kemewahan. Kondisi itu jauh lebih baik daripada ketika dia tinggal di tepi sungai di Jakarta sebelumnya.

Wasripin melanjutkan mengecat. Tempat tinggal seperti itu adalah kemewahan baginya. WC dan kamar mandi dari tegel, listrik tinggal menekan tombol, air sumur dengan pompa listrik. WS.ST/KY/2013/37

Kemiskinan timbul karena terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan memang merupakan suatu kendala dalam. Kemiskinan pun menjadi masalah sosial. Ketika kemiskinan mulai bertambah banyak, angka kriminalitas yang ada akan meningkat. Kini kemiskinan menjadi masalah sosial ketika stratifikasi dalam masyarakat sudah menciptakan tingkatan atau garis-garis pembatas. Karena itu, seseorang terkadang bisa berbuat nekat akibat terbelit masalah kemiskinan. Mereka pun rela mencuri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Di dalam novel *Wasripin dan Satinah* ini juga tergambar bagaimana seseorang nekat mencuri karena kemiskinan.

“Tolong, anaku enam. Mereka perlu makan.”

Wasripin merogoh kantongnya. Ada uang pemberian Satinah yang selalu dibawanya.

“Ini uang untuk anak-anakmu. Tapi jangan lagi mencuri. Tambahkan pada uang suap.”

Sambil melongo pencuri itu menerima uang Wasripin. Dia berlari dengan linggisnya. WS.ST/KY/2013/61

Kemelaratan bisa menjadikan seseorang berbuat nekat. Urusan perut dapat membuat seseorang gelap mata. Itulah yang ditemukan Wasripin ketika menjaga gudang di tepi pantai. Pencuri itu berbuat jahat karena ingin memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Adapun beberapa penyebab faktor kemiskinan adalah a) angka kelahiran yang tinggi, b) menutup diri dari pengaruh luar, c) korban ketidakadilan para pengusaha, dan d) adanya pembiaran-pembiaran yang dilakukan oleh penguasa dan pengusaha (Fahriz, 2012) <https://ikbalkb05.wordpress.com/2012/06/23/kemiskinan-sebagai-masalah-sosial/> diakses tanggal 20 Juli 2017.

Mereka yang lebih suka menimbun harta daripada membagi-bagikannya sangat tidak disukai. Dengan demikian, masyarakat bertingkat ini menolak perbedaan keuntungan material, dan mereka selalu mencegah sedini mungkin setiap perkembangan ke arah tersebut. Dalam hal ini, sistem ranking berusaha

menciptakkan kesejahteraan umum (dengan aktivitas redistribusi oleh individu yang mempunyai kedudukan tinggi) sekaligus mencegah terbentuknya strata sosial karena perbedaan pendapatan (Sanderson, 1993:150). Dengan kedermawanannya golongan atas tersebut memberikan sedekah kepada orang lain. Hal ini dapat dicermati pada kutipan berikut ini.

Maka kami bermaksud untuk memberikan kekayaan kami pada keponakan-keponakan dan kepada orang di luar keluarga yang membutuhkan. Kalian masing-masing akan dapat satu hektar sawah kami, dan rumah ini akan saya berikan kepada Wasripin, yatim piatu itu yang jadi merbot surau itu. Saya akan mengurusnya ke kelurahan dan ke agraria.” WS.ST/KK/2013/194

Karena kemampuan sebagai merbot di surau, Wasripin mendapat hibah rumah. Otomatis kelas sosial Wasripin ikut terangkat. Dari semula tidak memiliki rumah, dia akhirnya mempunyai rumah. Setidaknya dia tidak termasuk ke dalam stratifikasi paling bawah.

2. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kekuasaan

Peluang bagi seseorang atau sejumlah orang untuk mewujudkan keinginan mereka sendiri melalui tindakan komunal meskipun mengalami tentangan dari orang lain yang ikut serta dalam tindakan komunal itu. Setiap masyarakat selalu terdapat dua kelas penduduk: satu kelas yang menguasai dan satu kelas yang dikuasai. Kelas pertama, yang jumlahnya selalu lebih kecil, menjalankan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan itu, sedangkan kelas kedua, yang jumlahnya jauh lebih besar, diatur dan dikendalikan oleh kelas pertama itu. Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan. Dikatakan oleh Soekanto (dalam Syani, 1994:136) bahwa kekuasaan diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Di sini terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara kekuasaan dan kewenangan. Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Digambarkan tokoh dalam novel

seperti Emak Wasripin memiliki hak atas uang yang diperoleh Wasripin. Karena itu, dia pun menyerahkan hasil kerjanya kepada emak. Wasripin merasa tidak berhak atas apa yang sudah diperoleh dari kerjanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan kalimat berikut ini.

Ia tahu emak angkatnya merasa berhak atas uang yang didapatnya.
WS.ST/KK/2013/1

Berbicara kekuasaan

Mereka mendengar bahwa Partai Randu yang membangun. Karenanya tidak heran dari mana datangnya duit untuk membangun, semua orang mengerti bahwa kekuasaan itu kuasa. WS.ST/KK/2013/65

Selama ini suatu partai politik akan menggunakan berbagai cara untuk memperoleh simpati masyarakat. Karena itu, berbagai upaya pun ditempuh. Yang penting bisa berkuasa. Sebab, dengan berkuasa, semua bisa diperoleh. Dengan berkuasa seseorang dapat memenuhi kebutuhannya. Meski demikian, terdapat pandangan minor terhadap para penguasa partai politik. Kegiatan yang berbau partai selalu diduga diraih dengan mengandalkan kekuasaan. Bahkan, kalau ada yang akan menghalangi kelanggengan kekuasaan, seseorang itu biasanya akan disingkirkan. Wasripin yang belum tentu bersalah pun ditangkap. Dia disangka tidak memilih dalam suatu pemilihan karena bersikap netral. Akhirnya Wasripin pun ditangkap.

Mereka sudah tahu orangnya. Mereka berangkat untuk menangkap Wasripin yang dipersangkakan Golput. Dia sedang istirahat di emper surau, omong-omong bersama kawan-kawannya, para nelayan yang tak melaut. Polisi datang dengan sebuah mobil sedan.

“Minggir semua, kecuali Wasripin!”

Orang-orang minggir.

“Kau ikut kami ke markas!” kata mereka pada Wasripin.

Seorang nelayan yang baru saja mengikuti kursus kesadaran hukum (Kadarkum) maju.

“Ada perintah?”

“Ada atau tidak, ini perintah!”

“Nanti dulu, Bapak-bapak. Warga negara tak bisa ditangkap begitu saja. Mana surat perintahnya?”

“Tidak ada. Pokoknya ikut kami!”

“Tidak bisa!”

“Ikut!”

“Tidak!”

Wasripin menengahi.

“Begini saja. Biarlah saya ikut, tapi kawan-kawan ini juga.”

Para polisi berunding.

“Ya, sudah.”

WS.ST/KK/2013/133

Kekuasaan dipengaruhi oleh kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Seorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang besar akan menempati lapisan sosial atas, sebaliknya orang yang tidak mempunyai kekuasaan berada di lapisan bawah. Ukuran kekuasaan akan terkait dengan besar kecilnya dan luas sempitnya pengaruh yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Semakin luas dan tinggi pengaruh yang dimiliki oleh seseorang semakin tinggi stratifikasi yang dimilikinya dan semakin rendah dan sempit dan bahkan tidak memiliki pengaruh keberadaan seseorang dalam masyarakat semakin rendah stratifikasi sosialnya.

Kekuasaan yang dimiliki seseorang bukanlah sesuatu yang bersifat formal saja seperti pejabat pemerintah setempat maupun pejabat pemerintah yang lain. Kekuasaan tersebut berupa kepatuhan dan ketaatan bagi seseorang untuk mengikuti apa yang menjadi saran atau perintahnya. Dengan kewenangannya penguasa memerintahkan seseorang sesuai dengan kehendaknya. Demi pengamanan suara dalam pemilihan mereka melakukan penjagaan secara ketat.

Polisi akan minta menyumbangkan suara. Soal perijinan, jangan tanya mudahnya. Partai Randu tinggal menelepon Kepala Polisi. Pengamanan polisi ekstra kuat diperlukan karena Partai Randu memperkirakan yang menonton pasti banyak ekstrem kanan dan golputnya.

Sore hari menjelang pertunjukan jalan-jalan yang diperkirakan akan dilalui ekstrem kanan dan Golput dijaga polisi tanpa uniform.

WS.ST/KK/2013/168

Operasi besar demi kemenangan partai pun dapat dilakukan oleh penguasa. Mereka dapat mengadakan patroli, merazia penduduk yang tidak punya KTP. Tindakan itu dimaksudkan agar pelaksanaan pemilihan tidak disusupi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Yang membawa

KTP dibolehkan masuk, sedangkan yang tidak punya harus diinterogasi oleh polisi.

“Maaf, Bapak-bapak. Kami sedang patroli. Tolong, tunjukkan KTP.”

Seorang turun dengan tangga tali besar. Mereka yang punya KTP memperlihatkan, mereka yang tak punya siap untuk naik kapal, dan diinterogasi. “Semua orang perkampungan itu?”

“Ya, Pak.”

“Selamat bekerja!”

Kapal motor menjauh. Meninggalkan para nelayan yang berteriak-teriak, “Tolong Wasripin! Tolong Wasripin!”

Sampai di darat TPI memutuskan untuk menghadap Kepala Polisi Kabupaten, melaporkan tentang Wasripin, dan menyampaikan pernyataan sikap keberatan atas gangguan terhadap ketenangan kerja. WS.ST/KK/2013/177

Kekuasaan dan wewenang adalah dua hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Kekuasaan diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. (Soekanto dalam Syani, 1994:136). Di sini terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara kekuasaan dan kewenangan. Disini tokoh Wasripin dapat menunjukkan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain dinamakan kekuasaan, maka kewenangan lebih menekankan pada legalitas dari pengaruh yang ada pada diri seseorang atau sekelompok orang tersebut.

Camat pun memiliki wewenang tinggi atas bawahannya. Karena itu, dia pun dapat memberhentikan tindakan aparatnya yang tidak sesuai dengan prosedur. Karena bertindak yang melanggar hukum, mereka diberhentikan sementara dari kewenangannya selama ini.

Camat mendemisionerkan lurah dan perangkatnya. Artinya, mereka tidak boleh membuat Perdes (Peraturan Desa), jual-beli atas nama desa, dan mengangkat pejabat baru. Mereka hanya bertugas menyukseskan Pilkades (Pemilihan Kepala Desa). WS.ST/KK/2013/77

Masyarakat sebenarnya memiliki pilihan tentang siapa yang layak menjadi pemimpin mereka. Karena itu, ketika diadakan pemilihan kepala desa mereka mengajukan Pak Modin sebagai calon. Namun, keberadaannya justru

dianggap menghambat. Muspika tidak setuju kalau Pak Modin mencalonkan diri. Sebaliknya camat menyetujuinya. Namun, karena kekuasaan di atasnya lebih kuat, berbagai alasan dibuat agar Pak Modin gagal mencalonkan diri sebagai cakades. Gambaran itu tertuang dalam kutipan berikut ini.

Lima puluhan orang mendatangi surau setelah 'Isya. Mereka minta agar Pak Modin mau mendaftar diri sebagai Cakades.

“Hidup, hidup Pak Modin!”

“Hidup, hidup Pak Modin!”

Keesokan harinya Pak Modin diarak ke Kecamatan untuk mendaftarkan diri. Adanya nama Pak Modin ternyata menyulitkan Muspika. Danramil ingin dia tidak lulus seleksi, sedangkan Camat dan Kapolsek ingin dia lulus. Perdebatan antara Danramil dan Camat pun terjadi.

“Suraunya sudah lampu kuning,” kata Danramil.

“Dia hanya perlu pembinaan,” kata Camat.

“Dia itu Islam budiyah, menentang Pemerintah yang sah.”

“Ah, itu pandangan kolonial.”

[Aliran Budiyah – yang secara resmi disebut rifa'iyah – didirikan oleh KH Ahmad Rifa'i dari Kalisalak (1786-1876)]. Tokoh itu dibuang Belanda ke Ambon pada tahun 1859, dianggap menentang Pemerintah karena perkawinan biasa di bawah penghulu resmi dianggap tidak sah. Kabarnya, setelah Kemerdekaan dipersangkakan mereka masih menikahkan kembali pengikutnya, tidak cukup di KUA.

Karena kedudukan dua lawan satu, akhirnya Danramil menang. Pak Modin pun lulus seleksi, bersama dua Cakades lain. Pak Modin menolak berkampanye. WS.ST/KK/2013/82

Semua dialog tersebut di atas tidak terlepas dari adanya fungsi kekuasaan. Karena kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain dinamakan kekuasaan, kewenangan lebih menekankan pada legalitas dari pengaruh yang ada pada diri seseorang atau sekelompok orang tersebut (Setiadi dan Kolip, 2011:746). Gambaran tokoh Pak Modin lebih memilih tidak ikut berkampanye. Jalan itu dipilih dengan berbagai pertimbangan. Tentu Pak Modin telah memperhitungkan untung ruginya bila dia tetap maju dalam pencalonan kades tersebut.

Menurut Weber (dalam Narwoko, 2014:174) yang dimaksud dengan kekuasaan adalah peluang bagi seseorang atau sejumlah orang untuk mewujudkan keinginan mereka sendiri melalui tindakan komunal meskipun mengalami tentangan dari orang lain yang ikut serta dalam tindakan komunal

itu. Setiap masyarakat selalu terdapat dua kelas penduduk: satu kelas yang menguasai dan satu kelas yang dikuasai. Kelas pertama, yang jumlahnya selalu lebih kecil, menjalankan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan itu, sedangkan kelas kedua, yang jumlahnya jauh lebih besar, diatur dan dikendalikan oleh kelas pertama itu. Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan. Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal itu tergambar pada dialog berikut ini.

Maka kawan-kawannya mendorong Wasripin untuk memberi informasi. Pergilah Wasripin ke polisi. Dan, betul dia pergi ke polisi. Dua hari kemudian polisi berhasil menangkap semua anggota geng dari kedua kelompok. Kecuali, para bosnya yang sempat kabur dan masuk dalam daftar DPO (Daftar Pencarian Orang). Namun, uang tak pernah diberikan, dan upacara pemberian penghargaan tak pernah ada. Para nelayan datang ke Markas Polisi Kabupaten, tetapi mereka ditolak karena Kepala Polisi sibuk. Mereka datang lagi, gagal lagi. Mereka kembali lagi ke Markas, Kepala Polisi sibuk lagi. Mereka putus asa. Akhirnya datang ke kantor kecamatan untuk mendesak Camat menanyakan penghargaan itu. Camat pergi ke Markas Polisi. WS.ST/KK/2013/182

Pandangan masyarakat terhadap tokoh Wasripin sangat kuat, sehingga masyarakat pantai memberi kepercayaan untuk menyampaikan suatu informasi yang penting kepada aparat yang berwenang yang berjanji memberi suatu imbalan, namun pada kenyataan semua diingkari oleh aparat yang membuat masyarakat menjadi berontak dan tidak percaya lagi

Menurut Lasswell (2009: 54), kekuasaan adalah suatu bentuk pelaksanaan pengaruh yang khusus, proses pendekatan kebijakan-kebijakan pihak lain dengan bantuan (yang aktual ataupun ancaman) penyitaan-penyitaan yang kasar bagi ketidaksepakatan atas kebijakan-kebijakan yang ditujukan. Ilmu politik membicarakan kekuasaan secara umum dengan semua bentuk di mana semua hal itu terjadi. Kekuasaan politik merupakan suatu istilah yang kompleks yang selalu berkaitan dengan bentuk kekuasaan yang lain seperti

kemakmuran, dan persenjataan. Kekuasaan sebagai sesuatu yang idealis. Ini sesuai dengan beberapa kutipan berikut:

Komandan datang. Ia baru saja tiba dari Kantor Bupati memberikan *briefing* mengenai perlunya tindakan tegas tentara untuk memberantas makar. Bertanya pada wakilnya apa yang telah terjadi, kemudian mengundang rapat. Ia mendapat laporan bahwa pelakunya menanyakan kenapa Wasripin dibunuh.

“Kepung perkampungan nelayan!” perintahnya. WS.ST/KK/2013/229

Tidak disangkanya di rumah-rumah para nelayan di sekitar lapangan dan seluruh rumah perkampungan nelayan tiba-tiba muncul bendera setengah tiang. Maka, ia memerintahkan sopir untuk menjemput seorang prajurit pembawa megafon. Setelah prajurit itu datang diperintahkannya untuk keliling kampung dan mengumumkan bahwa pemasangan bendera setengah tiang berarti pembangkangan. WS.ST/KK/2013/232

Mereka kembali ke darat. Para polisi lapor, bahwa tugas sudah dilaksanakan. Kepala Polisi senang. Segera dia menelepon Bupati untuk menyampaikan berita baik itu. Bupati mengatakan bahwa pekerjaan itu perlu diulang terus-menerus sampai para nelayan sadar. Bupati dengan bangga menelepon kolega-koleganya di Jawa Barat, mengatakan bahwa ikan-ikan akan segera membanjiri pasar WS.ST/KK/2013/244

Penyalahgunaan kekuasaan dapat menimbulkan masalah. Kesewenangan terhadap rakyat mendatangkan protes. Hal ini dihadapi camat. Pak Modin terpilih sebagai kepala desa. Tetapi, dia tidak juga dilantik. Masyarakat pun marah. Akibatnya, camat diboikot warganya. Dia tidak diundang lagi dalam acara perhelatan yang digelar warga. Dia tidak dimintai lagi untuk memberikan sambutan dalam acara sunatan, perkawinan, peluncuran perahu, dan sebagainya. Bahkan, pada acara sepak bola antardusun pun, camat tidak diminta lagi untuk membuka perlombaan tersebut.

Setelah ditunggu lama, Pak Modin tidak juga dilantik. Rakyat mogok. Siskamling sepi, tak ada pertemuan bulanan dusun. Camat tak diundang dalam semua perhelatan (sunatan, perkawinan, peluncuran perahu), tidak diminta menyambut pada kematian, tak diundang pengajian akbar, tak diminta memberi tendangan pertama pada sepak bola antardusun. Kedudukannya di masyarakat dihapus, rakyat selalu meminta Modin di tempat yang biasa diduduki Kades. Hanya PBB tak pernah dilupakan, sebab Modin menghukuminya sebagai fardhu ‘ain. WS.ST/KH/2013/85

Janji para penguasa kepada warga masyarakat yang tidak ditepati membuat masyarakat marah. Namun, mereka bingung harus marah kepada siapa. Pasalnya, Pak Modin ditahan aparat keamanan dengan tuduhan makar. Warga yang ingin bertemu tidak diperbolehkan. Mereka menjadi galau karena harus bertemu dengan siapa. Petugas juga tidak memberikan solusi. Alasannya, Pak Modin dianggap sebagai tahanan politik. Karena itu, keberadaannya pun disembunyikan.

Mereka mau marah, tetapi tidak tahu marah kepada siapa. Lalu kembali. Mereka menanti hari Rabu. Mereka datang tepat pada waktunya. Ketika mereka menanyakan Pak Modin, dijawab oleh petugas bahwa Pak Modin sudah dipindahkan ke lembaga pemasyarakatan di kota lain. Karena, dia tahanan politik dan lembaga itu hanya mengurus tahanan kriminal, seperti pencuri, pembunuh, curanmor, pemerkosa, perkelahian. Tiap hari ada perkelahian, kata sipir penjara, sehingga penjara penuh. "Itu kami lakukan demi kepentingan dia sendiri, supaya bisa lebih tenang." WS.ST/KH/2013/142

Kedatangan warga juga dihadang aparat. Untuk itu, mereka juga menuntut agar pemerintah menindak tegas aparat. Sebab, mereka telah menghalangi warga dengan memblokir jalan.

Mereka minta pemerintah bertindak tegas terhadap para Satgas yang memblokir jalan. WS.ST/KH/2013/132

Atas nama kekuasaan, aparat bisa menangkap siapa saja. Seorang kepala desa pun tidak punya hak untuk mengetahui alasannya ketika ada salah seorang warga yang ditangkap. Dia hanya diminta untuk menjadi saksi. Dikatakan bahwa penangkapan tersebut atas perintah komandan operasi. Tentara komando tersebut hanya menjalankan perintah. Soal alasan penangkapan apa, itu bukan urusannya. Hal ini menunjukkan bahwa di lingkungan tentara, bawahan hanya berlaku sebagai prajurit. Dia hanya berhak menjalankan perintah. Tidak peduli perintah itu melanggar hak orang lain atau tidak.

Menjelang fajar, Senin Pon. Di rumah Kepala Desa seseorang berpakaian seragam hijau dan berbareng mengetuk pintu. Tentara.
“Siapa itu?”
“Saya. Tentara Komando.”
Tergopoh-gopoh lurah membuka pintu. Tentara memberi hormat.
“Silakan masuk.”
“Begini, Pak. Bapak diperintahkan menyaksikan, seorang warga Bapak akan ditangkap tentara.”
Mereka berdua kemudian ke TPI.
“Siapa yang ditangkap?”
“Saya tidak tahu. Itu urusan Komandan Operasi.” WS.ST/KH/2013/221

Walau Pak Modin sudah menjelaskan alasannya, aparat tetap tidak peduli. Dia tetap menyerahkan selebar surat penahanan. Dikatakan bahwa keberadaan Wasripin dianggap mendatangkan masalah. Karena itu, dia tetap ditahan. Akhirnya, dengan dalil bahwa Islam itu artinya berserah diri kepada Tuhan, Wasripin pun diminta menyerahkan diri secara baik-baik.

“Tidak ada gunanya menahan dia,” kata Pak Modin. Polisi itu menyerahkan selebar surat. “Itu mendatangkan masalah dengan polisi,” kata Pak Modin lagi.
“Bagaimana baiknya terserah, Pak.”
“Sebaiknya kita suruh dia kembali. Islam artinya menyerah diri pada Tuhan, salam artinya damai, kita bukan bangsa pemaarah. Bagaimana?”
“Setuju!” kata orang banyak. WS.ST/KH/2013/221

3. Stratifikasi sosial berdasarkan kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional. Biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat. Para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur. Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya yang mendapat tempat teratas adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa. Tokoh pak modin disini adalah seorang yang sangat disegani atau dihormati, semua

ucapannya atau wejangan selalu dianut dan diikuti oleh masyarakat sekitar, seperti kutipan ini:

"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah," dan "Tentang rezeki jangan lihat ke atas, lihatlah ke bawah. Katakan pada dirimu bahwa kau beruntung. Begitulah cara berterima kasih pada Gusti Allah."
WS.ST/KH/2013/7

Pak Modin -dulu perangkat desa, tapi diberhentikan- merangkap imam surau berkata pada jamaah. "Coba dibangunkan, suruh tidur di dalam."
WS.ST/KH/2013/8

Menurut Max Weber (Setiadi dan Kolip, 2011:408) dalam bentuk sederhana, ia juga membagi stratifikasi atas dasar status masyarakat ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang disegani atau dihormati dan kelompok masyarakat biasa. Biasanya kelompok masyarakat yang terhormat ini menekankan arti pentingnya akar sejarah yang dijadikan dasar pembenaran mengapa kelompok mereka memiliki kedudukan yang istimewa di dalam masyarakat.

Di bidang pergaulan hidup sehari-hari hal itu mungkin diwujudkan dalam bentuk pembatasan terhadap pergaulan erat dengan orang yang statusnya lebih rendah (Sanderson, 1993:284). Tokoh Wasripin dikabarkan kedatangan Nabi Hidhir menjadikan dirinya dipuja-puja para nelayan. Bahkan, partai-partai pun mememinangnya demi kemenangan partai. Wasripin dilamar untuk dijadikan ketua partai. Mereka pun tidak ingin kehilangan momentum ketenaran Wasripin tersebut. Begitu pula aparat desa ingin memanfaatkan tenaganya untuk menjadi kepala keamanan. Dia diminta agar menjadi komandan hansip.

Kabar bahwa Wasripin telah kedatangan Nabi Hidhir itu menular pada semua orang. Begitu cepat, sehingga bukan saja para nelayan tapi juga aparat dan partai-partai. Partai Randu dengar, Partai Langit dengar. Mereka masing-masing mengadakan rapat kilat. Wasripin akan sangat menguntungkan bagi kemenangan partai mereka di perkampungan nelayan itu dalam pemilu yang sudah di ambang pintu. Dan mereka tidak mau kehilangan momentum, mumpung masih hangat beritanya. Partai Randu memutuskan untuk memberi jabatan koordinator pemenangan pemilu bagi Wasripin. Partai Langit memutuskan untuk mengangkatnya jadi salah satu ketua. Aparat desa juga cepat-cepat mengadakan

pertemuan untuk mengangkat Wasripin sebagai komandan hansip. Juragan perahu ingin agar dia jadi pengawas armada perahunya.
WS.ST/KH/2013/29

Karena sudah menjadi orang terkenal dan terhormat, Wasripin juga sulit ditemui sembarang orang. Termasuk Satinah. Dia sebelumnya begitu mudah bertemu Wasripin. Kini, dia sulit lagi menemuinya. Bahkan, kehormatan Wasripin diibaratkan sudah setingkat bupati. Satinah merasa kecewa karena sulit lagi menemui Wasripin. Dia sampai tidak mau datang lagi ke pasar untuk menemui Wasripin.

“Ada apa?”

“Orang-orang berseragam itu.”

“Siapa?”

“Kata mereka aku tak boleh ketemu Wasripin.”

“Akhirnya kau ketemu juga?”

“Ya. Tapi susahnya melebihi ketemu Pak Bupati saja.”

“Mereka pasti hanya menjalankan perintah.”

“Wasripin sudah berubah, Pak Lik. Dia bukan orang kecil seperti kita lagi.”

“Aku tidak mengerti. Tapi kita harus berbahagia bersama kebahagiaan orang lain.”

“Tidak. Aku benci. Aku benci. Takkan lagi ke pasar itu.”
WS.ST/KH/2013/34

“Sebaik-baiknya orang ialah yang bermanfaat bagi orang lain,” kata ibu.

“Meskipun kau sendiri rugi?”

“Ya, begitulah ajaran Nabi.”

“Kalau kelak aku jadi pemilik, akan kujadikan tempat hotel sungguhan.”
WS.ST/KH/2013/53

Sejak tinggal di daerah pantai tersebut, Wasripin mendapat begitu banyak ilham. Semula Wasripin dikabarkan kedatangan Nabi Hidhir. Selain itu, dia juga dikenal sebagai tukang pijat. Bahkan, Wasripin pun mampu mengusir jin. Di antara hidayah yang diterima Wasripin tersebut, ada yang menimbulkan masalah. Yaitu, keahliannya mengusir jin. Jadi, dapat dikatakan bahwa Wasripin menerima dua hal sekaligus, kehormatan dan kesalahan. Kehormatannya, dia menerima karomah karena didatangi Nabi Hidhir dan

menjadi tukang pijat. Sedangkan kesalahannya adalah kemampuannya mengusir jin tersebut.

Mula-mula ia dikenal sebagai orang yang kedatangan Nabi Hidhir, tukang pijat, dan kemudian pengusir jin. Keahlian sebagai pengusir jin itulah yang menimbulkan masalah. WS.ST/KH/2013/29

Kehormatan Wasripin dianggap membawa keberuntungan bagi warga nelayan. Karena itu, ketika ingin melaut, Wasripin disambut dengan sangat oleh para nelayan. Wasripin sering diajak nelayan melaut.

Wasripin ingin melaut. Para nelayan berebutan menerima, sebab dia akan membawa keberuntungan. Wasripin memilih perahu dengan rumah-rumahan, sehingga ia dapat berteduh dari panas matahari dan angin laut. Mereka membawa Wasripin. Ia membawa keberuntungan. Lain hari para nelayan berebut membawanya melaut. WS.ST/KH/2013/97

Keahlian lain Wasripin adalah menjadi tukang pijit. Hal itu dibuktikan dengan kemampuannya memijit kepala *geng* yang mabuk laut. Setelah dipijit, kepala *geng* tersebut tidur mendengkur di kapal. Padahal, saat itu siang hari. Akhirnya, Wasripin dikenal sebagai tukang pijit yang mujarab. Berkat keahlian memijit tersebut, Wasripin menerima perlakuan dengan sangat baik dari warga nelayan. Beberapa makanan pun disediakan dan diberikan kepada Wasripin.

Anak buahnya bingung, tak ada dokter, tak ada tukang pijit. Mau ke darat, itu wilayah *geng* lain.

“Boleh saya memijit?”

Orang-orang di atas kapal motor hanya bisa mengangguk. Wasripin memijit-mijit. Kepala *geng* tertidur mengorok, siang-siang, di atas kapal, dalam keadaan siaga penuh.

“Kau bisa memijit!”

Bergiliran mereka minta dipijit. Setiap orang akan bilang, “Kau betul-betul lihai.”

Sejak itu mereka memperlakukannya dengan baik, berbagi kotak makanan, Coca-Cola, sarden, dan kue-kue. WS.ST/KH/2013/143

Ketenaran Wasripin segera menyebar ke masyarakat. Keberadaan Wasripin dapat dijadikan sebagai perantara atas terkabulnya suatu permintaan.

Ketika melaut, nelayan menyebut nama Wasripin. Hasil tangkapan ikan mereka pun banyak.

Para nelayan dan orang pasar menyebarkan berita itu ke seluruh kecamatan. “Sebutlah nama Wasripin, Tuhan akan mengabulkan doamu,” kata mereka. Wasripin telah menjadi washilah (perantara) terkabulnya permohonan. WS.ST/KH/2013/236

4. Dampak stratifikasi sosial terhadap tokoh Wasripin

Nasib seseorang ibarat roda. Kadang di atas kadang di bawah. Suatu waktu seseorang memperoleh kedudukan yang tinggi. Namun pada waktu berikutnya dia bisa terperosok. Kondisi seperti itu jamak terjadi di masyarakat. Di media cetak dan elektronik juga pernah dimuat bagaimana seorang penguasa harus berurusan dengan hukum karena terjerat korupsi. Stratifikasi sosial menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat dengan perwujudan yaitu adanya perbedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perbedaan masyarakat tersebut didasarkan bahwa ada ketidakseimbangan antara hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat (Sorokin dalam Syani, 1994:82). Mereka yang sebelumnya menjadi orang yang terhormat harus berubah menjadi pesakitan. Sebaliknya, juga pernah diberitakan seseorang yang sebelumnya biasa-biasa saja, tiba-tiba terkenal di masyarakat. Bahkan, bisa menjadi idola baru masyarakat. Nah, kejadian seperti yang terakhir ini juga dialami tokoh utama dalam novel karya Kuntowijoyo, Wasripin. Dia heran dengan apa yang dialaminya. Ketika masih tinggal di Jakarta, Wasripin dianggap sebagai manusia tidak berguna. Di Jakarta Wasripin ibarat sampah. Tempat tinggalnya pun sangat tidak layak, di kolong jembatan. Dia hidup bersama dua perempuan yang mengangkatnya sebagai anak sejak kecil. Namun, saat berada di lokasi baru, juga sangat dihormati. Masyarakat memuja-mujanya. Bahkan, beberapa partai melamarnya untuk memberi pekerjaan. Data tersebut termaktub dalam kutipan berikut ini.

Wasripin masih terheran-heran dengan apa yang terjadi. Di Jakarta ia menjadi sampah, di sini orang menghargainya. Pernah dia dan emak angkatnya berlari-lari sambil mendorong dagangan hanya untuk menghindari petugas ketertiban. Di sini, lurah, Partai Randu, dan Partai Langit malah melamarnya untuk memberi pekerjaan. Benar kata emak angkatnya, “hidup itu berputar, sekali engkau boleh di bawah, tapi percayalah suatu kali engkau akan naik”. WS.ST/DSTW/2013/35

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik suatu pendapat bahwa ada faktor-faktor lain di luar kekuasaan manusia untuk menjadikan seseorang itu beruntung atau kurang beruntung. Wasripin yang semula yang seorang gelandangan secara mendadak menjadi panutan masyarakat. Dia juga menjadi incaran partai politik untuk mengangkat citranya.

Fenomena yang dialami Wasripin tersebut kadang juga terjadi di masyarakat. Seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan rendah bisa menjadi tokoh masyarakat. Dia memperoleh kekuasaan dan menjadi panutan. Hal ini tentu merupakan anomali. Sebab, kekuasaan tersebut tidak diimbangi dengan latar belakang kepakarannya. Yang penting, yang bersangkutan terkenal sehingga bisa dijadikan alat bagi suatu partai untuk meneguhkan kekuasaannya. Hal ini sekaligus dapat dikatakan sebagai dampak positif yang dialami oleh tokoh Wasripin.

Tokoh Wasripin sejak kecil sudah dipungut anak angkat emak dan dia tidak mengetahui siapa orang tuanya. Wasripin asal-usul yang tidak jelas. Dari perkenalan masa lalunya yang tidak jelas menghantarkan pada konflik-konflik yang bermunculan hingga *climax* sampai *denouement*. Wasripin mencari tahu masa lalunya dengan kabur dari emaknya yang menjadikannya laki-laki pemuas nafsu. Sampailah Wasripin pada sebuah surau luar kota. Dari sini mulailah dia berkenalan dengan tokoh Satinah, Pak Modin penjaga surau dan muncul konflik-konflik kecil.

Selain itu, terdapat dampak negatif atas kehadiran Wasripin di daerah tepi pantai tersebut. Keberadaan Wasripin yang memiliki kelebihan dibanding masyarakat setempat menimbulkan dampak negatif. Karena

begitu dipuja, sampai-sampai Wasripin dikeramatkan. Masyarakat mengagungkan Wasripin, untuk urusan hasil tangkapan ikan, nelayan terpengaruh oleh anggapan bahwa dia bisa menjadi wasilah bagi terkabulnya suatu keinginan. Dengan cukup menyebut nama Wasripin, doa nelayan akan dikabulkan. Hal itu tergambar pada kutipan di bawah ini.

Para nelayan dan orang pasar menyebarkan berita itu ke seluruh kecamatan. “Sebutlah nama Wasripin, Tuhan akan mengabulkan doamu,” kata mereka. Wasripin telah menjadi washilah (perantara) terkabulnya permohonan. WS.ST/DSTW/2013/35

Maka pagi-pagi sekali dia menjemputnya untuk mengamankan pemain dan keluarganya. “Saya tidak usah ke sana, dari sini sama saja. Kalau ada saya, nanti pertunjukan-nya tidak jadi. Tapi sekali ini saja. Kalau minta macam-macam, jangan diturut.”

Wasripin tidak ikut rombongan, hanya memayungi dari kejauhan. Pertunjukan berjalan lancar. WS.ST/DSTW/2013/110

Dalam cuplikan naskah di atas jelas tergambar kalau kebiasaan seperti ini tertanam di hati masyarakat nelayan dan desa sekitar, tentu akibatnya akan berbahaya. Mereka bisa tidak percaya lagi kepada Tuhan. Tetapi, mereka lebih mempercayai Wasripin. Bahwa Wasripinlah yang memberikan rezeki kepada mereka.

Berdasarkan analisis terhadap faktor stratifikasi sosial dan dampaknya terhadap tokoh utama dalam novel Wasripin dan Satinah karya Kuntowijoyo di atas didapati beberapa temuan menarik. Secara umum dapat dikatakan bahwa novel tersebut merupakan suatu kritik terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia pada umumnya, dan nelayan khususnya. Soal kekuasaan politik, misalnya. Yang dijadikan tokoh bukan seseorang yang notabene ahli di bidang masing-masing. Seseorang yang memiliki stratifikasi rendah di bidang pendidikan dapat menjadi penguasa politik. Hal ini jelas sangat berpengaruh pada dunia perpolitikan. Bagaimana mereka yang nota beda hanya berpendidikan sekolah dasar harus menyusun undang-undang dan peraturan lain yang akan digunakan untuk mengatur

norma kehidupan di masyarakat. Bagaimana seseorang mampu mengimplementasikan idenya bila seseorang itu tidak memiliki bekal ilmu.

Temuan lain adalah adanya sikap masyarakat nelayan yang masih percaya hal-hal yang tidak masuk akal. Orang yang sudah meninggal tentu tidak bisa memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup. Anehnya, masyarakat nelayan justru menjadi Wasripin yang sudah meninggal sebagai sarana untuk mencari penghasilan. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan karena bisa membawa masyarakat menuju kepada kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama.